

---

## Perbedaan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Yang Melalui Proses Pacaran Dan Ta'aruf Di Kota Makassar

Sarah Safira<sup>1</sup>, Sitti Murdiana<sup>2</sup>, Kurniati Zainuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar

E-mail: safirasarah171@yahoo.com<sup>1</sup>, sittimurdiana@gmail.com<sup>2</sup>, kurniatizainuddin@gmail.com<sup>3</sup>

---

### Article History:

Received: 18 Maret 2022

Revised: 28 Maret 2022

Accepted: 01 April 2022

**Keywords:** Istri, Pacaran, Pemilihan Pasangan, Penyesuaian Perkawinan, Suami, Ta'aruf.

**Abstract:** Kemampuan penyesuaian perkawinan diperlukan untuk mencapai keberhasilan rumah tangga yang dapat dipengaruhi oleh proses pemilihan pasangan yang dilalui individu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan penyesuaian perkawinan antara pasangan suami istri yang menikah melalui proses pacaran dan ta'aruf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun, usia pernikahan 1-5 tahun, pernikahan merupakan pernikahan pertama dan monogami, serta menjalani proses pacaran atau ta'aruf sebelum menikah yang berjumlah 120 partisipan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok suami, tidak terdapat perbedaan antara penyesuaian perkawinan suami terhadap istri yang menikah melalui proses pacaran (mean=117,933) dan ta'aruf (mean=123,300) dengan  $p=0,549$  ( $p>0,05$ ). Sedangkan pada kelompok istri, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penyesuaian perkawinan istri terhadap suami yang menikah melalui proses pacaran (mean=112,167) dan ta'aruf (mean=121,467) dengan  $p=0,016$  ( $p<0,05$ ). Hasil penelitian ini dapat memberi pengetahuan bagi individu pentingnya proses pemilihan pasangan sebelum menikah dan bagi suami istri agar mampu memerhatikan aspek-aspek untuk meningkatkan penyesuaian perkawinan terutama pasangan yang baru menikah.

---

### PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan tugas utama dalam perkembangan dewasa awal, sehingga individu diharapkan telah mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan perkawinan. Individu yang telah menikah akan mengalami banyak tantangan yang dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga (Bustan, 2015). Kesulitan dalam perkawinan seringkali terjadi terutama pada masa awal perkawinan yang berlangsung selama lima tahun pertama perkawinan. Kesulitan yang dialami oleh individu pada fase awal perkawinan antara lain yaitu pembagian tugas rumah tangga, pengambilan

---

---

keputusan, kegagalan berkomunikasi, dan kurangnya waktu yang dihabiskan bersama (Dominian, 1979). Kesulitan ini seringkali menyebabkan ketegangan emosional dikarenakan kedua pasangan diharapkan dapat saling memahami pasangan (Nawangsih, Rosiana, & Sarjono, 2010). Ketegangan emosional yang tidak dapat diatasi akan menimbulkan banyak konflik, sehingga kedua pasangan perlu menyesuaikan diri satu sama lain (Hurlock, 1980).

Penyesuaian perkawinan berperan penting dalam mencapai keharmonisan hubungan rumah tangga. Spanier dan Cole (1976) mengemukakan bahwa penyesuaian perkawinan merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus sepanjang perkawinan serta dapat dievaluasi berdasarkan penyesuaian yang baik atau buruk. Sari (2019) mengemukakan bahwa individu yang mampu melakukan penyesuaian perkawinan dengan baik lebih mampu menerima dan mengatasi perbedaan, menyelesaikan masalah dengan baik, serta memiliki penilaian dan perasaan positif terhadap kehidupan perkawinan yang dijalani. Sebaliknya, individu yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dapat menimbulkan permasalahan dalam hubungan rumah tangga hingga berakhir pada perceraian (Gunarsa & Gunarsa, 2012). Angka perceraian di Kota Makassar pada tahun 2018 tercatat sebanyak 2.137 pengajuan perceraian dimana 1.663 kasus perceraian disebabkan oleh perselisihan dan pertentangan yang terjadi terus-menerus (Amiruddin, 2019). Hurlock (1980) mengemukakan bahwa perceraian merupakan kulminasi dari ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri. Oleh karena itu, kedua pasangan perlu menyesuaikan diri dengan baik dalam perkawinan agar hubungan perkawinan dapat berlangsung lama.

Individu yang telah menikah membutuhkan banyak penyesuaian setelah berganti peran menjadi suami dan istri terutama penyesuaian terhadap pasangan. Proses awal dalam membangun hubungan pernikahan yakni memilih calon pasangan hidup yang sesuai dengan diri sendiri. Pasangan yang memiliki kesesuaian satu sama lain cenderung memiliki hubungan yang erat dan lebih mudah menyesuaikan diri, oleh karena itu individu perlu mencari pasangan yang sesuai dengan dirinya. Pemilihan pasangan merupakan proses yang sangat penting karena akan berdampak pada perjalanan kehidupan perkawinan. Azmi dan Hoesni (2019) mengemukakan bahwa tujuan preferensi pemilihan pasangan hidup adalah mendapatkan pasangan yang sesuai dengan kriteria ideal yang telah ditentukan untuk mencapai keserasian bersama.

Proses dalam pemilihan pasangan memiliki banyak pertimbangan, seperti daya tarik fisik, kondisi finansial, pendidikan, agama, dan lainnya. Individu cenderung memilih pasangan yang sesuai dengan dirinya. Pasangan suami istri yang memiliki kesesuaian karakter dapat mempererat hubungan dan lebih mampu membangun hubungan yang harmonis. Irfan dan Abidin (2020) mengemukakan bahwa pernikahan bahagia dapat diwujudkan dengan mencari pasangan yang ideal, sehingga individu perlu mengenali karakteristik calon pasangan sebelum memutuskan untuk menikah.

Pemilihan pasangan dapat dilakukan melalui proses pacaran. Individu dewasa banyak yang berpacaran dengan tujuan untuk membangun hubungan jangka panjang. Surbakti (2008) mengemukakan bahwa pacaran merupakan kegiatan saling mengasihi antara kedua pasangan dan proses saling mengenal pasangan lebih dalam sebelum memasuki kehidupan perkawinan. Kerckhoff dan Davis (1962) mengemukakan bahwa proses pacaran dimulai dari penyeleksian berdasarkan karakteristik demografi dan kedekatan geografis dari calon pasangan. Individu kemudian mencari pasangan yang memiliki kesamaan sikap dan nilai serta dapat saling memenuhi kebutuhan satu sama lain. Jika calon pasangan memenuhi semua kriteria tersebut maka hubungan akan memasuki tahap pacaran dan berlanjut pada hubungan pernikahan.

Cara lain yang juga dapat dilalui oleh para individu untuk memilih pasangan hidup yakni *ta'aruf*. Perkenalan melalui proses *ta'aruf* saat ini sudah banyak dilakukan di masyarakat dimana dalam prosesnya memerlukan perantara baik oleh guru mengaji, teman, maupun keluarga. Al-

---

Barraq (2011) mengemukakan bahwa *ta'aruf* merupakan proses perkenalan yang diperbolehkan dalam Islam dengan tujuan untuk mewujudkan keluarga sakinah yang pelaksanaannya sesuai dengan ajaran Islam. Pusparini (2012) mengemukakan bahwa proses *ta'aruf* diawali dengan kesiapan dan niat untuk menikah. Individu kemudian saling bertukar biodata yang berisi informasi detail mengenai diri masing-masing, sehingga individu dapat menyesuaikan dengan kriteria ideal yang telah ditentukan dan memutuskan ingin melanjutkan *ta'aruf* maupun tidak. Pertemuan kedua calon kemudian diatur untuk saling menggali informasi dan mencari titik temu dari perbedaan antara keduanya. Setelah tatap muka berlangsung, kedua calon akan diberikan jeda waktu untuk mencari informasi dari keluarga, sahabat, dan masyarakat sekitar calon pasangan sebelum memutuskan untuk lanjut pada hubungan pernikahan.

Peneliti melakukan pengambilan data awal kepada 20 pasangan suami istri di Makassar yang terdiri dari 10 pasangan yang melalui proses pacaran dan 10 pasangan yang melalui proses *ta'aruf*. Proses pemilihan pasangan berlangsung dengan rentang proses pacaran selama 1-7 tahun dan proses *ta'aruf* selama 1-3 bulan. Kuesioner dibuat berdasarkan dimensi penyesuaian perkawinan yang dikemukakan oleh Spanier (1976), yaitu:

1. *Dyadic satisfaction* mengacu pada perasaan puas terhadap perkawinan. *Dyadic satisfaction* yang tinggi ditandai dengan perasaan puas dan bahagia terhadap kehidupan perkawinan, tidak ada perasaan menyesal telah menikah, dan memiliki frekuensi perselisihan yang rendah dengan pasangan. Data awal yang ditemukan menunjukkan bahwa *dyadic satisfaction* yang tinggi dirasakan pada pasangan yang pacaran sebanyak 50% sedangkan pasangan yang *ta'aruf* sebanyak 70%, sehingga dapat dikatakan bahwa kepuasan perkawinan lebih banyak dialami oleh pasangan yang melalui proses *ta'aruf*.
2. *Dyadic consensus* mengacu pada pengambilan keputusan terhadap aspek perkawinan. *Dyadic consensus* yang tinggi ditandai dengan kemudahan pasangan dalam mencapai kesepakatan terkait permasalahan perkawinan, seperti keuangan, pembagian tugas rumah tangga, dan karir. Data awal yang ditemukan menunjukkan bahwa *dyadic consensus* yang tinggi dirasakan oleh pasangan pacaran sebanyak 50% sedangkan pasangan *ta'aruf* sebanyak 70%, sehingga dapat dikatakan bahwa pasangan *ta'aruf* lebih mudah dalam mencapai kesepakatan dibanding pasangan pacaran.
3. *Dyadic cohesion* mengacu pada kedekatan antara suami istri. *Dyadic cohesion* yang tinggi ditandai dengan seringnya individu menghabiskan waktu bersama pasangan dan saling menceritakan pengalaman. Data awal menunjukkan bahwa *dyadic cohesion* yang tinggi dirasakan pada pasangan pacaran sebanyak 80% sedangkan pasangan *ta'aruf* sebanyak 90%, sehingga dapat dikatakan bahwa pasangan *ta'aruf* lebih mudah membangun kedekatan dibanding pasangan pacaran.
4. *Affectional expression* mengacu pada pengekspressian perasaan pada pasangan. *Affectional expression* yang tinggi ditandai dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan perasaannya kepada pasangan baik perasaan positif maupun negatif. Data awal menunjukkan bahwa *affectional expression* yang tinggi dirasakan oleh pasangan pacaran dan *ta'aruf* masing-masing sebanyak 95%, sehingga dapat dikatakan bahwa pasangan pacaran dan *ta'aruf* mudah dalam menunjukkan perasaannya kepada pasangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Laily (2007) menemukan bahwa proses perkenalan sebelum menikah berperan penting dalam relasi perkawinan. Proses perkenalan terkait dengan persepsi awal dan keyakinan individu akan calon pasangan, kesediaan serta kesiapan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Proses perkenalan yang dilalui individu sebelum menikah akan memengaruhi kemudahan individu dalam melakukan penyesuaian perkawinan dengan pasangan.

Berdasarkan paparan di atas yang didukung dengan data awal yang ditemukan oleh peneliti

---

dan penelitian sebelumnya, pemilihan pasangan berperan penting dalam proses penyesuaian perkawinan yang merupakan tahapan awal dalam membangun hubungan perkawinan dan dapat dilalui dengan proses pacaran maupun *ta'aruf*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan penyesuaian perkawinan pada individu yang menikah melalui proses pacaran dan *ta'aruf*. Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: (1) Terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan pada suami terhadap istri yang menikah melalui proses pacaran dan *ta'aruf*; (2) Terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan pada istri terhadap suami yang menikah melalui proses pacaran dan *ta'aruf*.

### **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang ditinjau berdasarkan proses pemilihan pasangan yaitu pacaran dan *ta'aruf*. Penyesuaian perkawinan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai penyesuaian yang dilakukan oleh suami istri dalam menyatukan perbedaan, menyelesaikan konflik, serta menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai suami istri dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga dan mencapai kepuasan perkawinan. Pacaran dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suami istri yang melalui proses perkenalan untuk saling mengenal sifat, kelebihan, dan kekurangan dalam jangka waktu yang relatif lama yaitu minimal enam bulan dan maksimal delapan tahun kemudian memutuskan untuk menikah. *Ta'aruf* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suami istri yang melalui proses perkenalan sesuai syariat Islam untuk mencari pasangan hidup dengan waktu yang relatif singkat yaitu maksimal satu tahun kemudian melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kuantitatif. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 30 pasangan suami istri yang melalui proses pacaran dan 30 pasangan suami istri yang melalui proses *ta'aruf* di Kota Makassar dengan kriteria usia partisipan 20-40 tahun, usia pernikahan 1-5 tahun, serta pernikahan merupakan pernikahan pertama dan monogami. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yakni teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara peneliti meminta responden penelitian untuk mengidentifikasi individu lain yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel (Creswell, 2012).

Instrumen alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala *Dyadic Adjustment Scale* (DAS) yang dikembangkan oleh Spanier (1976) dan telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia untuk mengukur tingkat penyesuaian perkawinan. Skala DAS terdiri dari 32 aitem yang disusun berdasarkan 4 aspek, yaitu *dyadic satisfaction*, *dyadic consensus*, *dyadic cohesion*, dan *affectional expression*. Uji coba skala dilakukan terhadap 169 individu yang telah menikah baik melalui proses pacaran maupun *ta'aruf*. Hasil uji coba skala yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat 3 aitem yang gugur, yakni aitem 29, 30, dan 32 dengan nilai korelasi aitem <0,300, sehingga aitem yang tersisa sebanyak 29 aitem. Uji reliabilitas alat ukur juga dilakukan dan memperoleh nilai koefisien alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,922, dengan demikian dapat dikatakan bahwa skala DAS memiliki tingkat reliabilitas yang sangat bagus. Penelitian ini ingin menguji perbedaan penyesuaian perkawinan antara dua kelompok, sehingga teknik analisis data yang digunakan yaitu uji hipotesis *Mann Whitney* yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program aplikasi JASP 0.14.1.0.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

#### **Deskriptif Partisipan Penelitian**

**Tabel 1. Gambaran Partisipan**

Kategori	N	Min	Maks	Rerata
Usia partisipan	120	20-24 tahun	35-40 tahun	25-29 tahun

Riwayat Pendidikan	120	SMA	S2	S1
Durasi Pemilihan Pasangan				
a. Pacaran	60	6 bulan	8 tahun	4 tahun
b. <i>Ta'aruf</i>	60	1 hari	1 tahun	3 bulan
Usia Pernikahan	120	1 tahun	5 tahun	1 tahun

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 30 pasangan yang menikah melalui proses pacaran dan 30 pasangan yang melewati proses *ta'aruf*. Tabel di atas menunjukkan bahwa usia partisipan sebagian besar berada pada usia 25-29 tahun dengan riwayat pendidikan terakhir yaitu S1. Tabel di atas menunjukkan bahwa durasi pemilihan pasangan pada pasangan yang melalui proses pacaran sebagian besar berlangsung selama 4 tahun, sedangkan pada pasangan yang melalui proses *ta'aruf* sebagian besar berlangsung selama 3 bulan. Usia pernikahan partisipan berada pada rentang 1-5 tahun dengan rata-rata usia pernikahan 1 tahun.

### Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

**Tabel 2. Deskripsi Empirik Skala Penyesuaian Perkawinan**

Variabel	Empirik	
	Mean	SD
Penyesuaian Perkawinan	118,72	16,16

Hasil analisis deskriptif memperoleh nilai rata-rata dari data empirik adalah sebesar 118,72 dan standar deviasi sebesar 16,16. Kategorisasi data empirik skala penyesuaian perkawinan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Kategorisasi Data Empirik Skala Penyesuaian Perkawinan**

Variabel	Skor	Kategori	N	Persentase
Penyesuaian Perkawinan	$X < 103$	Rendah	16	13%
	$103 \leq X < 135$	Sedang	86	72%
	$135 \leq X$	Tinggi	18	15%
<b>Total</b>			<b>120</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menunjukkan sebanyak 16 (13%) partisipan berada pada kategori penyesuaian perkawinan yang rendah, 86 (72%) partisipan berada pada kategori penyesuaian perkawinan yang sedang, dan 18 (15%) partisipan berada pada kategori penyesuaian perkawinan yang tinggi.

**Tabel 4. Kategorisasi Data Empirik Skala Penyesuaian Perkawinan Berdasarkan Proses Pemilihan Pasangan yang Dilalui oleh Suami**

Variabel	Kategori	Suami yang pacaran		Suami yang <i>ta'aruf</i>	
		N	Persentase	N	Persentase
Penyesuaian Perkawinan	Rendah	4	13%	1	3%
	Sedang	20	67%	26	87%
	Tinggi	6	20%	3	10%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa partisipan suami yang menikah melalui proses pacaran sebagian besar partisipan berada pada kategori penyesuaian perkawinan yang sedang yakni sebanyak 67%, sedangkan pada partisipan suami yang menikah melalui proses *ta'aruf* sebanyak 87% pada kategori sedang.

**Tabel 5. Kategorisasi Data Empirik Skala Penyesuaian Perkawinan Berdasarkan Proses Perkenalan Yang Dilalui Oleh Istri**

Variabel	Kategori	Istri yang pacaran		Istri yang <i>ta'aruf</i>	
		N	Persentase	N	Persentase
Penyesuaian	Rendah	10	34%	1	3%

Perkawinan	Sedang	16	53%	24	80%
	Tinggi	4	13%	5	17%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan istri yang menikah melalui proses pacaran berada pada kategori penyesuaian perkawinan yang sedang yakni sebanyak 53%, sedangkan pada partisipan istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* diperoleh sebanyak 80% pada kategori sedang.

### Hasil uji hipotesis

**Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis pada Kelompok Suami (Hipotesis Pertama)**

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	SE	W	p	Ket.
Penyesuaian Perkawinan	Suami pacaran	30	117,933	20,185	3,685	409	0,549	Tidak signifikan
	Suami <i>ta'aruf</i>	30	123,300	12,197	2,227			

Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi melebihi tingkat signifikansi dari nilai *Mann Whitney* yaitu  $p=0,549$  ( $p>0,05$ ) sehingga hasil tidak signifikan dan hipotesis pertama tidak diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan pada suami terhadap istri yang menikah melalui proses pacaran dan *ta'aruf*.

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis pada Kelompok Istri (Hipotesis Kedua)**

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	SE	W	p	Ket.
Penyesuaian Perkawinan	Istri pacaran	30	112,167	17,137	3,129	286,5	0,016	Signifikan
	Istri <i>ta'aruf</i>	30	121,467	12,514	2,285			

Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi dari nilai *Mann Whitney* yaitu  $p=0,016$  ( $p<0,05$ ) sehingga dapat dikatakan signifikan dan hipotesis kedua diterima yang artinya terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan pada istri terhadap suami yang menikah melalui proses pacaran dan *ta'aruf*.

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Kelompok Pasangan Pacaran-Ta'aruf (Temuan Tambahan)**

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	SE	W	p	Ket.
Penyesuaian Perkawinan	Pasangan pacaran	60	115,050	18,790	2,426	1395,00	0,034	Signifikan
	Pasangan <i>ta'aruf</i>	60	122,383	12,286	1,586			

Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi nilai *Mann Whitney* yaitu  $p=0,034$  ( $p<0,05$ ) sehingga dapat dikatakan signifikan, artinya terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang menikah melalui proses pacaran dengan pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

### Pembahasan

Berikut adalah pembahasan mengenai hasil analisis data yang telah ditemukan oleh peneliti:

#### 1. Gambaran Penyesuaian Perkawinan Partisipan Penelitian

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar individu memiliki tingkat penyesuaian perkawinan dalam kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa partisipan cukup mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan perkawinan. Christina dan Matulesy (2016) mengemukakan bahwa penyesuaian perkawinan merupakan proses dimana pasangan yang telah menikah melakukan pembiasaan diri terhadap peran baru sebagai suami istri. Putri (2019) mengemukakan bahwa individu dewasa awal mulai belajar hidup bersama pasangan termasuk menyamakan pendapat, memenuhi keinginan, menyatukan minat, serta belajar mengelola rumah tangga yang membutuhkan keterbukaan dan komunikasi yang baik agar

terhindar dari perselisihan dan konflik rumah tangga. Pada penelitian ini, kemampuan penyesuaian perkawinan partisipan yang sebagian besar berada pada kategori sedang dapat disebabkan oleh keduanya masih saling belajar untuk hidup bersama pasangan dan mengelola rumah tangga.

Islam dan Shahrier (2015) mengemukakan bahwa faktor demografi memiliki pengaruh terhadap penyesuaian perkawinan termasuk pendidikan, dimana pada penelitian ini sebagian besar partisipan memiliki tingkat pendidikan S1. Penelitian yang dilakukan oleh Aditama (2020) menemukan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh individu dapat memengaruhi sikap kedewasaan, kesopanan, dan sikap kepemimpinan termasuk dalam memimpin rumah tangga. Pendidikan juga dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dengan baik, yakni dengan cara berkomunikasi yang baik tanpa menyinggung satu sama lain serta saling bersikap adil sehingga keharmonisan rumah tangga dapat tercapai.

Karakteristik demografi lain yang dapat memengaruhi penyesuaian perkawinan yaitu usia pernikahan. Pada penelitian ini, sebagian besar partisipan memiliki usia pernikahan 1 tahun. Penelitian dari Clarissa, Triana, dan Metty (2016) menemukan bahwa usia pernikahan memiliki pengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri terhadap perkawinan. Kemampuan penyesuaian suami istri akan semakin rendah seiring bertambahnya usia pernikahan, sehingga penyesuaian diri yang baik sangat diperlukan bagi suami istri terutama pada masa awal perkawinan agar keduanya lebih siap dan mampu menghadapi permasalahan di masa depan

2. Perbedaan penyesuaian perkawinan pada suami terhadap istri yang menikah melalui proses pacaran dan *ta'aruf*

Hasil pengujian hipotesis pertama melalui uji *Mann Whitney* menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $p=0,549$  ( $p>0,05$ ), artinya tidak terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan yang signifikan pada suami terhadap istri yang menikah melalui proses pacaran dan *ta'aruf*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Wuryandari, Indrawati, dan Siswati (2010) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penyesuaian perkawinan pada kelompok suami yang melalui proses *ta'aruf* dengan kelompok suami yang melalui proses pacaran.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek *affectional expression* memiliki persentase yang paling tinggi dibanding ketiga aspek lainnya, yang artinya partisipan mampu mengekspresikan perasaannya dengan baik kepada pasangan. Retiara, Khairani, dan Yulandari (2016) menemukan bahwa mengungkapkan perasaan dapat memengaruhi penyesuaian perkawinan pada dewasa awal, dimana individu yang mampu menyatakan kebutuhan, perasaan, harapannya akan lebih mudah melakukan penyesuaian diri terhadap pasangan.

Aspek *dyadic consensus* mengacu pada kesepakatan diantara suami dan istri dalam menyatukan pendapat seperti keuangan keluarga, rekreasi, agama, dan tujuan. Pada penelitian ini menemukan bahwa aspek *dyadic consensus* pada kelompok suami memiliki persentase paling rendah dibanding ketiga aspek lainnya, sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan suami dalam membuat kesepakatan bersama pasangan masih kurang baik.

3. Perbedaan penyesuaian perkawinan pada istri terhadap suami yang menikah melalui proses pacaran dan *ta'aruf*.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $p=0,016$  ( $p<0,05$ ), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan pada istri terhadap suami yang menikah melalui proses pacaran ( $mean=112,167$ ) dan *ta'aruf* ( $mean=121,467$ ), dimana istri yang melalui proses *ta'aruf* memiliki kemampuan penyesuaian perkawinan yang lebih baik dibanding istri yang melalui proses pacaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Wuryandari, Indrawati, dan Siswati (2010) bahwa terdapat

---

perbedaan yang cukup signifikan antara penyesuaian perkawinan pada kelompok istri yang melalui proses *ta'aruf* dengan kelompok istri yang melalui proses pacaran.

Salah satu aspek penyesuaian perkawinan yakni mengekspresikan perasaan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek *affectional expression* memiliki skor paling tinggi dengan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa skor pada istri yang *ta'aruf* lebih tinggi dibanding istri yang pacaran. Paramita dan Suarya (2018) mengemukakan bahwa saling mengekspresikan perasaan baik positif maupun negatif antara suami dan istri dapat meningkatkan kepuasan perkawinan. Pengungkapan perasaan dapat membantu pasangan dalam menyesuaikan diri dan mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa istri yang *ta'aruf* lebih mampu dalam mengekspresikan perasaan dibanding istri yang pacaran, sehingga dapat diasumsikan bahwa istri *ta'aruf* lebih mudah dalam mengatasi konflik dengan pasangan.

Hasil analisis data menemukan bahwa aspek *dyadic consensus* merupakan aspek dengan persentase yang paling rendah. Brahmana (2020) mengemukakan bahwa *dyadic consensus* merupakan kesepahaman kedua pasangan dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan perkawinan. Artinya, partisipan masih kurang mampu dalam menyatukan pendapat dengan pasangan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif (tabel 4 dan 5), dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan tingkat penyesuaian antara suami dan istri. Pada kelompok suami, tingkat penyesuaian perkawinan lebih tinggi yakni sebanyak 67% pada suami yang pacaran dan 87% pada suami yang *ta'aruf* yang berada pada kategori sedang. Pada kelompok istri, tingkat penyesuaian perkawinan lebih rendah yakni sebanyak 53% pada istri yang pacaran dan 80% pada istri yang *ta'aruf*.

Nema (2013) mengemukakan bahwa laki-laki lebih mudah melakukan penyesuaian perkawinan dibanding perempuan. Laki-laki lebih mampu menjalankan peran dengan baik dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Perempuan lebih sulit untuk menyesuaikan diri dan waktu terhadap pasangan, anak, aktivitas rumah tangga, dan menjaga keseimbangan antara keluarga dan masyarakat.

Fadhila (2021) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan penyesuaian diri individu adalah tingkat kematangan emosi. Kematangan emosi yang baik dapat membuat individu lebih mampu untuk manajemen konflik yang terjadi, sehingga saat menghadapi permasalahan dalam perkawinan individu mampu untuk mengelola emosi dan menghadapi masalah dengan lebih tenang. Penelitian yang dilakukan oleh Shofwatillah dan Indriana (2018) menemukan bahwa laki-laki memiliki kematangan emosi yang baik dalam menghadapi problematika dalam rumah tangga.

#### 4. Perbedaan penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah melalui proses pacaran dan *ta'aruf*.

Peneliti melakukan pengujian tambahan terkait perbedaan penyesuaian perkawinan antara pasangan suami istri pada kelompok pacaran dengan kelompok *ta'aruf*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang melalui proses pacaran ( $mean=115,050$  dan  $SD=18,790$ ) dengan pasangan suami istri yang melalui proses *ta'aruf* ( $mean=122,383$  dan  $SD=12,286$ ) dengan nilai signifikansi sebesar  $p=0,034$  ( $p<0,05$ ), artinya pasangan suami istri yang melalui proses *ta'aruf* lebih mampu menyesuaikan diri dengan baik dibanding pasangan suami istri yang melalui proses pacaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laily (2007) yang menemukan bahwa individu yang menikah melalui proses pacaran memiliki tingkat penyesuaian perkawinan yang



lebih rendah dibanding individu yang melalui proses *ta'aruf*. Individu yang melalui proses pacaran cenderung ingin mengubah pasangan sesuai dengan keinginan, belum mampu menerima pribadi pasangan secara utuh, membandingkan pasangan dengan pasangan sebelumnya serta tidak mampu memenuhi kebutuhan, keinginan, dan mengubah kebiasaan secara timbal balik. Sebaliknya, individu yang menikah melalui *ta'aruf* memiliki tingkat penyesuaian yang tinggi terhadap pasangan. Partisipan mampu memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan secara timbal balik. Kesiapan untuk menikah yang dibangun sebelum proses *ta'aruf* juga memudahkan partisipan untuk menghadapi kehidupan pernikahan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Wuryandari, Indrawati, dan Siswati (2010) bahwa pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* tidak memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupan perkawinan. Pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* cenderung memiliki jaringan sosial yang homogen sehingga memudahkan untuk masuk ke dalam lingkungan atau kehidupan sosial pasangannya. Pasangan yang melalui proses *ta'aruf* memandang pernikahan sebagai pengalaman dan tantangan baru mengenai cara menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap pasangan dengan tujuan untuk beribadah.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan durasi pemilihan pasangan antara pasangan yang melalui proses pacaran dan *ta'aruf*. Pasangan yang melalui proses pacaran memiliki durasi pemilihan pasangan rata-rata selama 4 tahun, sedangkan pasangan *ta'aruf* memiliki durasi lebih singkat yakni selama 3 bulan. Berdasarkan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa kemampuan penyesuaian perkawinan pada pasangan *ta'aruf* lebih tinggi dibanding pasangan yang melalui proses pacaran, maka dapat diasumsikan bahwa lamanya durasi pemilihan pasangan tidak berpengaruh terhadap tingkat penyesuaian perkawinan partisipan. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Alder (2010) yang menemukan bahwa durasi pemilihan pasangan memiliki korelasi negatif terhadap penyesuaian perkawinan, artinya semakin lama durasi pemilihan pasangan yang dilalui oleh pasangan maka semakin rendah pula tingkat penyesuaian perkawinan yang dimiliki oleh individu

## **KESIMPULAN**

Paparan dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh suami terhadap istri tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara kelompok suami yang melalui proses pacaran dan *ta'aruf*. Pada kelompok istri, ditemukan bahwa tingkat penyesuaian perkawinan istri yang melalui proses *ta'aruf* lebih tinggi dibanding istri yang melalui proses pacaran, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh istri terhadap suami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok suami memiliki tingkat penyesuaian perkawinan yang lebih tinggi dibanding kelompok istri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pasangan yang melalui proses *ta'aruf* memiliki tingkat penyesuaian perkawinan lebih tinggi dibanding pasangan yang melalui proses pacaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis bagi penambahan kekayaan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Psikologi Perkembangan dan Keluarga terkait penyesuaian perkawinan, serta bermanfaat secara praktis bagi pasangan suami istri untuk mengetahui pentingnya penyesuaian diri serta bagi masyarakat agar mengetahui pentingnya proses pemilihan pasangan sebelum menikah. Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi pasangan suami istri
    - a. Pasangan suami istri diharapkan dapat saling belajar untuk menyesuaikan diri satu sama lain termasuk cara menyelesaikan konflik, mengungkapkan perasaan, membuat kesepakatan, serta membangun hubungan dekat dengan pasangan agar dapat mencapai keharmonisan keluarga.
-

- b. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek *affectional expression* memiliki skor tertinggi dibanding aspek lain sedangkan aspek *dyadic consensus* memiliki skor terendah. Berdasarkan hasil tersebut, pasangan suami istri diharapkan dapat menjaga kemampuan dalam mengekspresikan perasaan dan meningkatkan kemampuan dalam menyatukan pendapat dan membuat kesepakatan agar dapat mempertahankan kualitas perkawinan.
2. Bagi peneliti selanjutnya
    - a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menetapkan kriteria partisipan yang berbeda, menambah jumlah partisipan, dan menggunakan teknik *sampling* yang berbeda;
    - b. Peneliti selanjutnya dapat menambah karakteristik demografi lain seperti pekerjaan, penghasilan, budaya, perbedaan usia, usia saat menikah, jumlah anak, serta anggota keluarga yang tinggal bersama;
    - c. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk menggunakan metode kualitatif agar gambaran proses pemilihan pasangan dan penyesuaian perkawinan dapat dijelaskan dengan baik serta menghubungkan variabel penyesuaian perkawinan dengan variabel lain.

### DAFTAR REFERENSI

- Aditama, R. A. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan suami istri terhadap keharmonisan rumah tangga (Studi di Desa Raman Endra Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur). *Skripsi*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Al-Barraq, A. (2011). *Panduan lengkap pernikahan Islami*. Jakarta: Grasindo.
- Alder, E. S. (2010). Age, education level, and length of courtship in relation to marital satisfaction. *Master's thesis*. Oregon: School of Professional Psychology, Pacific University.
- Amiruddin. (2019). 1584 perempuan Makassar gugat cerai suami sepanjang 2018. Online. Diakses dari <http://www.makassar.tribunnews.com> Tanggal 28 Februari 2019.
- Azmi, P. A. B. U., & Hoesni, S. M. (2019). Gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia. *An-Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*, 13(2), 96-107.
- Brahmana, K. M. B. (2020). Gambaran penyesuaian perkawinan pada suami pendeta. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(2), 21-30.
- Bustan, R. (2015). Persepsi dewasa awal mengenai kursus pranikah. *Jurnal AL-AZHAR Indonesia Seri Humaniora*, 3(1), 82-95.
- Christina, D., & Matulesy, A. (2016). Penyesuaian perkawinan, *subjective well being* dan konflik perkawinan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01), 1-14.
- Clarissa, F. S., Triana, N. E., & Metty, V. (2016). Penyesuaian diri pada pasangan suami dan istri ditinjau dari usia pernikahan. *Prosiding seminar nasional psikologi: "Empowering self"*. ISBN: 978-602-1145-30-2.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating, quantitative and qualitative research* (Fourth edition). Boston, MA: Pearson.
- Dominian, J. (1979). First phase of marriage. *British Medical Journal*, 2(-), 654-656. DOI: 10.1136/bmj.2.6191.654.
- Fadhila, A. A. (2021). Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan pada pasangan suami istri. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Gunarsa, Y. S. D., & Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: Libri.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irfan, M., & Abidin, Z. (2020). Perjalanan cintaku: Sebuah studi fenomenologis tentang pengalaman pencarian jodoh pada pria pengguna aplikasi *ta'aruf* online Indonesia. *Jurnal*

*Empati*, 8(3), 123-137.

- Islam, M. N., & Shahrier, M. A. (2015). Effects of socio-demographic factors on the marital adjustment of working women in Bangladesh. *Journal of Life and Earth Science*, 10(-), 31-38.
- Kerckhoff, A. C., & Davis, K. E. (1962). Value consensus and need complementary in mate selection. *American Sociological Review*, 27(3), 295-303.
- Laily, S. (2007). Penyesuaian perkawinan pada wanita di awal pernikahan (Studi pada wanita yang menikah melalui proses perjodohan, pacaran, dan *ta'aruf*). *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Nawangsih, E., Rosiana, D., & Sarjono, A. D. (2010). Model intervensi untuk meningkatkan penyesuaian pernikahan bagi pasangan yang melalui proses *ta'aruf*. ISSN: 2089-3590. Prosiding SNaPP2010 Edisi Sosial.
- Nema, S. (2013). Effect of marital adjustment in middle-aged adults. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3(6), 1-6. ISSN: 2250-3153.
- Paramita, N. K. P., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Peran komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada perempuan di usia dewasa madya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 241-253. ISSN: 2354-5607.
- Pusparini, A. (2012). *Agar ta'aruf cinta berbuah pahala*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40. ISSN: 2548-3226.
- Retiara, G. S., Khairani, M., & Yulandari, N. (2016). Asertivitas dan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Aceh Tengah. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 161-169.
- Sari, K. N. (2019). Hubungan antara penyesuaian diri dengan kepuasan perkawinan pada istri. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Shofwatillah, A., & Indriana, Y. (2018). Pengalaman menikah pada pria di masa beranjak dewasa. *Jurnal Empati*, 7(3), 20-26.
- Spanier, G. B. (1976). Measuring dyadic adjustment: New scales for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and the Family*, 38(1), 15-28.
- Spanier, G. B., & Cole, C. L. (1976). Toward clarification and investigation of marital adjustment. *International Journal of Sociology of the Family*, 6(1), 121-246.
- Surbakti. (2008). *Sudah siapkah menikah?*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wuryandari, M., Indrawati, E. S., & Siswati. (2010). Perbedaan persepsi suami istri terhadap kualitas pernikahan antara yang menikah dengan pacaran dan *ta'aruf*. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro. Diakses dari [eprints.undip.ac.id](http://eprints.undip.ac.id) pada tanggal 26/08/2020.
-